

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN MANAJEMEN
KONFLIK PADA SISWA KELAS XII MAN YOGYAKARTA II**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Alia Zakiyah
NIM 12104241064


**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN MANAJEMEN KONFLIK PADA SISWA KELAS XII MAN YOGYAKARTA II” yang disusun oleh Alia Zakiyah, NIM 12104241064 ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, 12 April 2016
Pembimbing,


Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si.
NIP 19730210 199802 2 001

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN MANAJEMEN KONFLIK PADA SISWA KELAS XII MAN YOGYAKARTA II

CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELEGNCE WITH CONFLICT MANAGEMENT OF 12th GRADE STUDENTS OF MAN YOGYAKARTA II

Oleh: Alia Zakiyah, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
zakiyahalia@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari fenomena perilaku remaja yang menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi yang diasumsikan menjadi faktor dalam manajemen konflik siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII MAN Yogyakarta II sebanyak 194 dengan 82 siswa sebagai sampel. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kecerdasan emosi dan skala manajemen konflik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasional Uji Eta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada siswa dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,495 dengan asymp. sig 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa dengan kecerdasan emosi sangat tinggi cenderung menggunakan gaya kolaborasi sedangkan pada gaya kompromi digunakan oleh sebagian kecil siswa dengan kecerdasan emosi sangat tinggi dan didominasi oleh siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dan sedang.

Kata kunci: kecerdasan emosi, manajemen konflik, remaja.

Abstract

This study was derived from the phenomena of adolescent deeds showing the lack of Emotional Intelligence that was presumed to be a factor influencing students' Conflict Management. The objective of this research is to identify the correlation between the Emotional Intelligence and Conflict Management shown by the students. This study used quantitative methods. The subjects of this study were 82 students of MAN Yogyakarta II grade XII. The data for this study were collected using two instruments namely the Emotional Intelligence Scale Measurement and Conflict Management Scale Measurement. The data analysis technique used in this study was The Eta Correlation Test. The findings showed that there was a correlation between the Emotional Intelligence and the Conflict Management shown by the students with the degree of correlation coefficient (r_{xy}) 0.495 and asymp. Sig 0.000 ($p < 0.05$). Based on the findings, most of the students who have very high Emotional Intelligence tend to use Collaborating Style while a few of the students tend to use Compromising Style. Students who have high Emotional Intelligence and students who have fair Emotional Intelligence tend to use Compromise Style

Keywords: Emotional Intelligence, Conflict Management, Adolescence.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial (Agoes Dariyo, 2004:13-14). Adanya perubahan yang terjadi diantaranya; pertumbuhan tinggi yang sangat cepat, perubahan hormonal, kematangan seksual

yang muncul ketika telah memasuki masa pubertas, perubahan kognitif dan sosial emosional (Santrock, 2007:23). Lebih lanjut Santrock mengungkapkan bahwa tugas pokok remaja adalah untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Hall (dalam Santrock, 2007:6) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi konflik dan

perubahan suasana hati yang sering disebut dengan istilah masa badai dan stres (*storm-and-stress view*). Lebih lanjut Hall mengungkapkan bahwa pikiran, perasaan dan tindakan remaja selalu berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Perubahan pikiran dan perasaan yang terjadi dengan begitu cepat membuat remaja menjadi sosok yang begitu labil.

Masa remaja merupakan masa dimana lingkungan akan memengaruhi perkembangan individu lebih banyak dari masa perkembangan sebelumnya (Hall dalam Santrock, 2007:6). Ketika individu memasuki masa remaja, pergaulan sosial individu menjadi lebih luas dimana lingkungan sekolah menengah pertama akan menampung siswa dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari pada jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini membuat remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan keterampilan sosial.

Havighurts (dalam Hendriati, 2006:62-68) mengungkapkan daftar tugas perkembangan yang harus diselesaikan remaja diantaranya adalah 1) mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman sesuai dengan usia dari kedua jenis kelamin, 2) mencapai maskulinitas dan femininitas dari peran sosial, 3) menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif, 4) mencapai ketidaktergantungan emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, 5) menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, 6) menyiapkan diri untuk karier ekonomi, 7) menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku mengembangkan ideologi dan 8) mencapai dan diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab.

Berdasarkan tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurts (dalam Hendriati, 2006) pada masa remaja, individu diharapkan sudah mulai mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial. Keterampilan tersebut diantaranya nampak pada kemampuan remaja dalam menjalin relasi baru, memiliki kemampuan untuk bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin, memiliki kematangan dalam

bergaul dan mampu memiliki tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Hubungan individu dengan lingkungan sosial disebut dengan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam arti luas didefinisikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Suranto, 2011:27). Ketika kedua belah pihak tidak mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan maka hal tersebut dapat memicu konflik.

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Wirawan, 2013:5). Tawuran dan *bullying* merupakan salah satu bentuk konflik yang sering ditemui pada remaja. Dari tahun ke tahun kasus *bullying* selalu terjadi dan menjadi momok dalam sektor pendidikan dan menduduki peringkat teratas pengaduan yang diterima KPAI mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan maupun pungutan liar. Sumber : (Dyah Ratna Meta Novia, Muhammad Iqbal, 2014)

Hasil temuan di lapangan tidak ditemukan perbedaan signifikan dengan data yang dirilis KPAI. Berdasarkan observasi yang dilakukan di MAN Yogyakarta II, terdapat beberapa fenomena terkait dengan konflik yang dialami siswa seperti *bullying* yang berbentuk ejekan, bentakan, pengancaman, intimidasi, marginalisasi dan pengeroyokan. Selain *bullying*, beberapa siswa juga terlibat konflik interpersonal seperti dengan orang tua, guru, teman, pacar bahkan merambat pada orang tua pacar. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru Bimbingan dan Konseling. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan dalam waktu satu minggu tidak kurang terdapat tiga sampai empat konflik yang dialami siswa kelas XII. Lebih lanjut, guru Bimbingan dan Konseling memaparkan, tidak kurang dari 60% dari seluruh jumlah siswa kelas XII mengalami konflik.

Konflik dapat memberikan dampak negatif jika tidak diselesaikan dengan manajemen

konflik yang tepat. Manajemen konflik dikatakan tepat ketika mampu mengendalikan dan mengubah konflik demi mencapai keluaran konflik yang menguntungkan atau minimal tidak merugikan (Wirawan, 2013:130). Menurut Wirawan (2010:129) manajemen konflik diartikan sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.

Khenneth W. Thomas dan Ralp H. Kilmann (dalam Wirawan, 2010:140) mengungkapkan dalam manajemen konflik, terdapat dua dimensi penting yaitu (1) Kerja sama (*cooperativeness*) yaitu upaya yang dilakukan untuk memuaskan lawan konflik dan (2) keasertifan (*assertiveness*) yaitu upaya yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi keinginan pribadi.

Dari kedua dimensi manajemen konflik yang dikemukakan, Khenneth W. Thomas dan Ralp H membagi manajemen konflik kedalam 5 gaya manajemen konflik yaitu: 1) Kompetisi (*competing*); 2) Kolaborasi (*collaborating*); 3) Kompromi (*compromising*); 4) Menghindar (*avoiding*); dan 5) Akomodasi (*accomodating*).

Gaya manajemen konflik yang digunakan oleh setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Wirawan (2010:135-138) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan manajemen konflik diantaranya: Asumsi mengenai konflik, Persepsi mengenai penyebab konflik, ekspektasi atas reaksi lawan konflik, pola komunikasi dalam konflik, kekuasaan, pengalaman menghadapi situasi konflik, sumber yang dihadapi, jenis kelamin, kecerdasan emosional, kepribadian, budaya organisasi sistem sosial, prosedur yang mengatur pengambilan keputusan ketika konflik, situasi dan posisi dalam konflik, pengalaman dalam menggunakan gaya manajemen konflik serta keterampilan berkomunikasi.

Kecerdasan emosi merupakan satu dari banyak hal yang mempengaruhi manajemen konflik pada siswa. Goleman (2015:43) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai

kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.. Goleman membagi kecerdasan emosi kedalam lima wilayah utama yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati atau mengenali emosi orang lain dan membina hubungan atau keterampilan sosial (Goleman, 2015:56-57).

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Sari dan Nastiti Fitri Andriani (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi gaya manajemen konflik yang digunakan oleh individu. Kecerdasan emosi juga berpengaruh terhadap kemampuan *Coping Adaptif* (Ridwan Saptoto, 2010), penyesuaian sosial (Nurdin, 2009), *Self efficacy* (Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi, 2013).

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik. dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode korelasi. Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi sebagai variabel bebas (X) dan manajemen konflik sebagai variabel terikat (Y)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Yogyakarta II yang beralamat di jalan KH. Ahmad Dahlan No. 130, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 Februari–03 Maret 2016).

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa seluruh kelas XII MAN Yogyakarta II yang

berjumlah 194 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan diambil sampel penelitian sebanyak 82 siswa.

Prosedur

Subyek penelitian mengisi identitas singkat kemudian mengisi skala kecerdasan emosi dan manajemen konflik. Data yang terkumpul kemudian di kelompokkan untuk melihat sebaran data. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik..

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologis, yaitu Skala kecerdasan emosi yang dikembangkan berdasarkan teori Goleman (2004) yang terdiri dari 68 butir pernyataan dengan koefisien reliabilitas ($\alpha=0,889$) dan skala manajemen konflik berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Thomas dan Kilmann pada tahun 1974 dengan 33 butir pernyataan dengan koefisien reliabilitas ($\alpha=0,793$).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data non parametrik dengan menggunakan *Uji Eta*. Adapun penentuan kategorisasi untuk kecerdasan emosi dilakukan berdasarkan tingkat sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Manajemen konflik dikelompokkan berdasarkan 5 gaya manajemen konflik yang dikemukakan oleh Thomas dan Kilmann. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *SPSS for Windows 21.0 Version*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Kecerdasan Emosi

Distribusi frekuensi kecerdasan emosi berdasarkan kategorisasi dan sebarannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi

No	Kriteria	Kategorisasi	Frekuensi
1	68-119	Sangat rendah	0
2	120-153	Rendah	0
3	154-187	Sedang	22
4	188-221	Tinggi	52
5	222-272	Sangat tinggi	8
Total			82

2. Data Manajemen Konflik

Distribusi frekuensi manajemen konflik berdasarkan kategorisasi dan sebarannya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Manajemen Konflik

No	Kriteria	Kategorisasi	Frekuensi
1	RT	Kompetisi	0
2	TT	Kolaborasi	10
3	SS	Kompromi	72
4	RR	Menghindar	0
5	TR	Akomodasi	0
Total			82

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada subyek diuji dengan menggunakan teknik analisis Uji Eta. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Koefisien Korelasi Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi Eta	Asymp. Sig
Kecerdasan emosi dan manajemen konflik	82	0,495	0.000

Berdasarkan Tabel 3. diketahui koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik sebesar 0,724 dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 menunjukkan hubungan antara kedua variabel signifikan karena $0,000 < 0,05$ dimana 0,05 merupakan taraf signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada subyek diterima. Hubungan kecerdasan emosi dengan manajemen konflik dilihat dari sebaran silang antara kecerdasan

emosi dengan manajemen konflik yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Silang Kecerdasan Emosi dengan Gaya Manajemen Konflik Kolaborasi dan Kompromi

EQ	Manajemen Konflik				Sig	Eta
	Kolaborasi		Kompromi			
	Σ	%	Σ	%		
S	0	0	22	30.6	0.000	0.495
T	4	40	48	66.7		
ST	6	60	2	2.8		

Berdasarkan tabel 4. Diketahui bahwa gaya kolaborasi digunakan oleh 60% siswa dengan kecerdasan emosi kategori sangat tinggi dan 40% siswa dengan kecerdasan emosi tinggi. Tidak terdapat siswa dengan kecerdasan emosi pada kategori sedang menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi. Pada gaya manajemen konflik kompromi digunakan oleh 30.6% siswa dengan kecerdasan emosi sedang, 66.7% dengan kecerdasan emosi tinggi dan 2.8% siswa dengan kecerdasan emosi sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin mampu individu untuk menempatkan kerja sama dan asertifitas pada tingkatan yang sama tinggi

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi sari dan Fitri Andriyani (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan gaya manajemen konflik. Hal tersebut berarti yang menggunakan gaya manajemen konflik yang berbeda memiliki kecerdasan emosi yang berbeda pula. Gaya manajemen konflik kolaborasi didominasi oleh siswa yang memiliki kecerdasan emosi sangat tinggi sedangkan siswa dengan kecerdasan emosi tinggi lebih sedikit yang menggunakan gaya tersebut. Hal tersebut berbeda dengan gaya kompromi yang digunakan oleh siswa dengan kecerdasan emosi sedang maupun tinggi dan hanya sebagian kecil siswa dengan kecerdasan emosi sangat tinggi yang menggunakan gaya manajemen konflik kompromi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tergolong pada kategori tinggi. Kecerdasan emosi yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan

yang baik dalam memahami diri sendiri serta memiliki kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dedi Supardi (1997 dalam Nurdin, 2009:99) yang mengartikan kecerdasan emosi sebagai suatu dimensi kemampuan yang berupa keterampilan emosional dan sosial kemudian membentuk watak dan karakteristik yang didalamnya terkandung kemampuan-kemampuan seperti mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat kesabaran, ketekunan dan keterampilan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran diri yang tinggi sehingga dapat mengenali diri dan memahami emosi yang selanjutnya akan memberikan keyakinan yang kuat terhadap diri individu. Seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2015:72) bahwa kesadaran diri merupakan hal yang sangat penting bagi pemahaman psikologis. Hal tersebut dikarenakan kesadaran diri memudahkan individu untuk mengendalikan emosi. Individu yang sadar terhadap emosi diri umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan Nurdin (2009:101). Subyek yang memiliki keyakinan tinggi memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan, mengetahui perasaan dalam diri, bersikap realistis serta dapat mengetahui dampak dari perbuatan yang telah dilakukan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan skor yang tinggi pada indikator realistis yang menggambarkan bahwa siswa telah mampu mengukur kemampuan diri.

Hasil penelitian pada aspek pengaturan diri menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengendalikan emosi diri. Siswa mampu menekan pikiran negatif dan menyelesaikan masalah dengan pemecahan yang positif. Seperti yang diungkapkan Goleman (2015:56) pengaturan diri yang baik membuat individu mampu menghibur diri sendiri, menangani kecemasan, kemurungan maupun perasaan sakit hati. Pengaturan diri juga membuat individu mampu menyelesaikan tugas dengan baik, peka terhadap kata hati, mampu menunda kenikmatan sebelum tujuan tercapai serta pulih dari tekanan emosi (Hariwijaya:2005). Aspek pengaturan diri pada subyek menunjukkan hasil yang tinggi pada indikator pengendalian emosi serta penyelesaian masalah dengan hal positif. Hasil yang tinggi pada indikator tersebut menunjukkan bahwa subyek telah mampu memahami berbagai emosi

dan mampu menahan emosi yang akan merugikan orang lain.

Hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang besar dalam mencapai tujuan dalam hidup. Goleman (2015:109) mengungkapkan bahwa beragam emosi dapat menghambat maupun mengoptimalkan kemampuan pada diri individu bahkan memberi dorongan yang kuat untuk berprestasi. Motivasi yang tinggi akan membuat individu lebih cepat bangkit dari kegagalan serta terhindar dari rasa frustrasi dan perasaan tidak berdaya (Hariwijaya : 2005). Motivasi membuat individu lebih efektif dan produktif dalam menggunakan waktu di kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan perasaan berharga. Aspek motivasi pada subyek menunjukkan hasil yang sedang yang berarti bahwa subyek telah mampu menumbuhkan dorongan dalam diri dan bangkit dari kegagalan. Hasil yang tinggi pada indikator fokus pada tujuan menunjukkan subyek yang mampu bertahan pada tujuan dan tidak mudah goyah oleh gangguan yang datang. Sesuai dengan Ni Made Wahyu I dan Supriyadi (2013) yang menjabarkan motivasi diri sebagai kemampuan untuk bertahan dan terus menerus berusaha menemukan banyak cara demi mencapai tujuan.

Hasil menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami emosi orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil yang tinggi pada aspek empati. Empati membuat individu lebih peka melihat perasaan orang lain bahkan terhadap perasaan yang tidak diungkapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman (2015:57) bahwa orang yang empatik memiliki kemampuan untuk dapat menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan keinginan dan kehendak orang lain. Individu yang mampu memahami perasaan orang lain dengan baik memiliki peluang yang besar untuk menjadi pusat dalam hubungan sosial. Pada aspek empati, indikator memahami perasaan orang lain menunjukkan hasil tinggi yang berarti subyek telah mampu telah mampu mengenali dan memahami perasaan orang lain baik yang diungkapkan maupun yang tidak diungkapkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurdin (2009) bahwa individu dengan empati tinggi lebih mampu menangkap sinyal-sinyal yang dikehendaki oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil pada aspek membina hubungan dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu membina hubungan sosial tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Seperti

yang dikemukakan oleh Goleman (2003:43) bahwa individu yang memiliki kemampuan membina hubungan adalah individu yang memiliki kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh diri sendiri pada orang lain. Kemampuan membina hubungan yang baik akan membuat individu berada dalam popularitas, mampu bekerja sama dalam tim serta memiliki sikap kepemimpinan dan manajemen konflik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membina hubungan sangat mempengaruhi bagaimana posisi individu dalam sebuah lingkungan sosial. Indikator mengelola emosi orang lain menunjukkan hasil paling tinggi dalam aspek membina hubungan. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa subyek sudah mampu memahami perasaan orang lain sehingga tidak mengalami kesulitan untuk mengelola emosi orang lain. Sesuai dengan pendapat Ni Made Wahyu Indrariyani dan Supriyadi (2013) yang mengungkapkan bahwa untuk mengatasi emosi orang lain dibutuhkan dua keterampilan emosi yaitu manajemen diri dan empati. keterampilan berhubungan dengan orang lain akan menjadi matang dan memungkinkan individu untuk menggerakkan orang lain, membina kedekatan, meyakinkan, mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman.

Hasil penelitian dari variabel yang kedua yaitu manajemen konflik merujuk pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi. Menurut Teori Thomas dan Kilmann (1974) gaya manajemen konflik kolaborasi adalah gaya manajemen konflik yang menempatkan tingkat keasertifan dan kerja sama yang tinggi (Wirawan,2010:140). Hal ini membuat kedua belah pihak menemukan alternatif bersama dan harapan kedua belah pihak dapat terpenuhi. Gaya kolaborasi merupakan gaya manajemen konflik yang paling disukai. Menurut Deer (1975 dalam Wirawan, 2010:140) hal tersebut dikarenakan gaya kolaborasi akan meningkatkan hubungan interpersonal, kreatifitas, meningkatkan *feedback* serta meningkatkan kepercayaan dan integritas.

Kerja sama merupakan upaya untuk mementingkan kepentingan orang lain ketika menghadapi konflik. Pada penelitian ini kerja sama ditunjukkan dengan ciri siswa yang mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam menghadapi konflik dalam kategori tinggi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Wirawan (2010:142) bahwa orang yang menghadapi konflik dengan kerja sama tinggi

akan berupaya menempatkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi. Indikator mendengarkan pendapat lawan konflik menunjukkan hasil yang paling tinggi dalam aspek kerja sama yang berarti dalam menyelesaikan konflik subyek telah mampu mempertimbangkan keinginan lawan dalam menghasilkan keluaran konflik. Sesuai dengan pendapat Collins dan Laursen (1992 dalam Adi Mardianto, Koentjoro dan Esti Hayu P, 2000) yang mengungkapkan bahwa kemampuan manajemen konflik banyak didukung oleh karakteristik seperti keterbukaan akan pendapat, hubungan yang hangat, serta kebiasaan untuk tidak memecahkan masalah secara sepihak.

Aspek kedua yaitu keasertifan merupakan upaya individu untuk memusatkan perhatian pada kesenangan pribadi ketika menghadapi konflik. Pada penelitian ini keasertifan pada siswa ditunjukkan dengan sikap siswa yang berupaya untuk memenangkan persaingan, mampu mengorbankan berbagai hal untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan serta mencoba mencari jalan keluar yang dapat menguntungkan diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wirawan (2010:140) yang mengungkapkan bahwa keasertifan yang tinggi membuat individu berorientasi pada kekuasaan dan akan berupaya untuk mendapatkan keuntungan dan memenangkan konflik maupun persaingan. Indikator mengorbankan hubungan demi kepuasan pribadi menunjukkan hasil tertinggi pada aspek asertivitas, hal ini menunjukkan bahwa subyek tidak ragu mengungkapkan keinginan maupun pendapat meski berbeda dengan orang lain demi mendapatkan kepuasan. Sesuai dengan pendapat Uyun (2004 dalam Mitra Oktafisa dan Olievia Prabandini, 2013) bahwa individu yang asertif memiliki ciri-ciri terbuka kepada orang lain meskipun berbeda pandangan, mampu mengekspresikan diri dengan jelas, serta mampu berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,724 dengan signifikansi 0,000 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada siswa. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi pada subyek maka semakin baik pula gaya manajemen konflik yang digunakan. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan manajemen konflik.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi manajemen konflik pada siswa dengan kata lain, masih terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen konflik pada siswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah asumsi mengenai konflik, persepsi terhadap konflik, ekspektasi atas reaksi lawan konflik, interaksi dalam konflik, kekuasaan, pengalaman, sumber yang dimiliki, jenis kelamin, kepribadian, budaya organisasi dan situasi konflik (Wirawan, 2010:135-138). Selain itu beberapa karakteristik kepribadian seperti kecenderungan agresif, kebutuhan untuk mengontrol dan menguasai, orientasi kooperatif atau kompetitif, kemampuan berempati, dan kemampuan untuk menemukan alternatif penyelesaian konflik juga berpengaruh pada penggunaan gaya manajemen konflik (Boardman dan Horowitz dalam Adi Mardianto dkk,2000).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator memanfaatkan waktu luang dalam aspek motivasi diri menunjukkan hasil yang sangat rendah. Layanan yang diberikan guru BK diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Ketika memberi layanan bimbingan klasikal, materi yang diberikan ditekankan pada pentingnya manajemen waktu. Pada indikator bangkit dari kegagalan, metode layanan dapat berupa tayangan yang berisi film maupun video motivasi maupun menggunakan permainan yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk tidak putus asa namun segera bangkit ketika mengalami kegagalan.

Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat memberikan layanan klasikal terkait pentingnya asertif serta bagaimana menjadi orang yang asertif. Jika dibutuhkan, konselor juga dapat memberikan layanan konseling berupa pelatihan asertif kepada siswa. Pemberian layanan juga perlu ditekankan pada penyelesaian konflik secara positif. Hal ini penting sehingga siswa diharapkan memiliki keterampilan penyelesaian konflik yang positif yang menghasilkan keluaran yang tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. Secara umum gaya manajemen konflik yang digunakan dipengaruhi oleh kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang merupakan kecakapan penyusun kecerdasan emosi. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tinggi

maka gaya manajemen konflik yang digunakan akan cenderung positif. Oleh karena itu ketika guru BK memberi materi layanan bimbingan klasikal maupun kelompok mengenai macam-macam gaya manajemen konflik, diharapkan guru BK juga membantu siswa untuk memaksimalkan kecakapan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa, maka kecenderungan gaya manajemen konflik yang digunakan adalah kolaborasi maupun kompromi. Sehingga keluaran konflik dapat diterima oleh kedua belah pihak karena pada gaya ini menempatkan keasertifitasan dan kerja pada posisi yang sama tinggi maupun sedang.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kecerdasan emosi maupun manajemen konflik. Selain itu pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mencakup subyek penelitian yang lebih luas. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian disekolah diharapkan memperhatikan jam masuk kelas BK sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pengumpulan data penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan data hasil penelitian sebagai salah satu dasar untuk merencanakan pemberian layanan pada siswa. Terdapat aspek kecerdasan emosi yang menunjukkan hasil lebih rendah dari pada aspek yang lain yaitu aspek motivasi diri dan membina hubungan. Guru Bimbingan dan Konseling berperan untuk mengoptimalkan siswa. Berbagai teknik yang dapat digunakan diantaranya dengan pemberian bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dengan metode film, video dan games dengan tema meningkatkan motivasi.. Bagi siswa yang membutuhkan tindak lanjut dapat diberikan layanan konseling kelompok maupun konseling individual. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan

penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Mardianto, Koentjoro, & Esti Hayu Purnamaningsih. (2000). Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau dari Status Keikutsertaan dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada (No.2). Hlm. 111-119. Diakses dari <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/137>. Pada tanggal 08 April 2016. Pukul 16.37 WIB.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting (Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak)*. Yogyakarta: Nuansa Aksara .
- Devi Sari Nastiti & Fitri Andriani (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Gaya Manajemen Konflik pada Wanita Dewasa Awal yang Telah Menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* (Vol. 3, No.3). Hlm. 113-119. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk5fb947a943full.pdf>.. Pada tanggal 02 April 2016. Pukul 11.02 WIB
- Dyah Ratna Meta Novia & Muhammad Iqbal. (2014). *Aduan Bullying Tertinggi*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman1/14/10/15/ndh4-sp-aduan-bullying-tertinggi>. pada Rabu, 28 Oktober 2015, Jam 09.01 WIB.
- Edi Santosa & Lilin Budiati. (2014). *Manajemen Konflik*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- _____. (2015). *Emotional Intelegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

- H. Kamaludin (2011). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (Vol. 17, No. 4) Hlm. 447-453 .Diakses dari <http://jurnaldikbud.net/index.php/jpnk/article/download/40/37>. Pada Tanggal 9 April 2012. Pukul 16.43 WIB.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jacki Rahmansyah. (2012). *Setahun, 17 Pelajar Tewas Karena Tawuran*. Diakses dari <http://metro.tempo.co/read/news/2012/09/27/064432335/setahun-17-pelajar-tewas-karena-tawuran>. pada Rabu, 28 Oktober 2015, Jam 08. 43 WIB.
- Jhonson, David W & Jhonson, Frank P. (2012). *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. Alih bahasa Theresia. SS. Jakarta: Indeks.
- M. Hariwijaya. (2005). *Tes EQ (Tes Kecerdasan Emosional)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mitra Oktafisa & Olievia Prabandini. (2013). Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA Prodi Psikologi UNESA. *Jurnal Character*. (Vol. 2, No. 1). Hlm. 1-5. Diakses dari [http://ejournal.unesa.ac.id/article/7146/17/article .pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/article/7146/17/article.pdf). Pada Tanggal 06 April 2016 Pukul 16.00 WIB.
- Ni Made Wahyu Indrariyani Artha & Supriadi. (2013) "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal". *Jurnal Psikologi*, (Vol. 1, No. 1). Hlm. 190-202. Diakses dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8496> pada Tanggal 06 April 2016. Pukul 16.00 WIB.
- Novri Susan. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nuridin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan* (Vol. 9, No. 1), Hlm. 86-108. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197907122005011NURDIN/KARYA_ILMIAH_8.pdf. Pada Tanggal 06 April 2016 Pukul 17.08 WIB.
- Nuri Aprilia & Herdina Indrajati. (2014). "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-Laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta". *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*. (Vol. 3, No. 1). Hlm. 1-11. Diakses dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_1_050_002.pdf. pada tanggal 22 November 2015, pukul 10.03 WIB.
- Patton, Patricia. (1997). *Emotional Intellegence di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Santrock, J,W. (2007). *Remaja (Edisi ke-11 Jilid-1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarlito W Sarwono & Eko A Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.(2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.(2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____.(2013). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Stein, Steven J & Book, Howard E. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suranto A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wirawan. (2013). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi dan Penelitian)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.